

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi tetap menjadi masalah kesehatan signifikan yang memerlukan perhatian serius di Indonesia. Menurut Kementerian Kesehatan RI, hipertensi merupakan kondisi yang sering ditemui dalam layanan kesehatan tingkat pertama. Kondisi ini didefinisikan sebagai keadaan di mana tekanan darah sistolik mencapai atau melebihi 140 mmHg dan tekanan darah diastolik mencapai atau melebihi 90 mmHg (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Faktor risiko hipertensi mencakup faktor yang tidak dapat diubah seperti riwayat keluarga, usia, jenis kelamin, dan ras serta faktor yang dapat diubah. Dalam praktiknya, berbagai faktor eksternal termasuk stres, obesitas, dan pola makan yang buruk memiliki peran besar dalam meningkatkan risiko hipertensi beserta komplikasinya, seperti stroke dan penyakit jantung. Selain itu, individu dengan riwayat keluarga penderita hipertensi cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kondisi ini akibat faktor genetik yang diwariskan.(Mardianto., dkk. 2021).

Menurut *World Health Organization* (2023), diperkirakan sekitar 1,28 miliar orang dewasa berusia 30–79 tahun di seluruh dunia mengalami hipertensi. Sebagian besar kasus tersebut ditemukan di negara-negara dengan tingkat pendapatan rendah hingga menengah. Dari jumlah tersebut, sekitar 46% penderita belum mengetahui bahwa mereka mengalami hipertensi, sementara hanya sekitar 46% yang telah mendapatkan diagnosis dan menjalani pengobatan. Tingginya jumlah kasus hipertensi serta masih rendahnya tingkat deteksi dan penanganan menyebabkan penyakit ini menjadi salah satu faktor utama penyebab kematian dini di berbagai negara di dunia.

Data dari Survey Kesehatan Indonesia 2023 (SKI), prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 34,11%, menempatkan negara ini pada peringkat kelima secara global. Banyak kasus yang masih belum terdiagnosis, terutama pada kelompok usia muda, meskipun terjadi penurunan dibandingkan Risesdas 2018. Kondisi ini memerlukan perhatian serius karena hipertensi berpotensi memicu penyakit komorbid lainnya, sementara tren peningkatan prevalensi diabetes melitus terus berlanjut.

Berdasarkan data tahun 2024, prevalensi hipertensi di Provinsi Sumatera Utara yang telah mendapatkan pelayanan kesehatan mencapai 27,46%. Berdasarkan jenis kelamin, kejadian hipertensi lebih banyak ditemukan pada laki-laki dengan prevalensi sebesar 32,28%, sedangkan pada perempuan sebesar 31,68%. Secara keseluruhan, jumlah penduduk berusia ≥ 15 tahun yang mengalami hipertensi di Provinsi Sumatera Utara tercatat sebanyak 2.824.328 orang. Dari total tersebut, sebanyak 1.118.405 orang atau sekitar 39,50% telah memperoleh pelayanan kesehatan. Penerima layanan tersebut terdiri atas 524.505 laki-laki (46,90%) dan 593.900 perempuan (53,10%) (Dinkes Sumut, 2018).

Kabupaten Simalungun merupakan salah satu di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki masalah dengan Hipertensi. Terdapat sekitar 4.894 orang yang positif hipertensi, tercatat persentase 27,59%.

Menurut Lestari 2022 dalam Katimenta dkk., 2023 Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam meningkatkan perilaku individu untuk mencegah terjadinya komplikasi akibat hipertensi. Pemahaman yang baik mengenai hipertensi dapat membantu seseorang menerapkan pola hidup sehat, seperti menghindari konsumsi makanan tinggi lemak, menghentikan kebiasaan merokok, mengelola stres, serta menjalani gaya hidup yang lebih sehat. Selain itu, tingkat pengetahuan yang memadai juga berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam mengendalikan tekanan darah melalui kepatuhan menjalani pengobatan. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki mengenai hipertensi, semakin tinggi pula kesadaran dan kemauan penderita untuk mematuhi anjuran pengobatan, termasuk mengonsumsi obat secara teratur (Lestari 2022) .

Penelitian oleh (Rosidah, 2024) di wilayah kerja Puskesmas Semata Gowa, dengan jumlah populasi sebanyak 174 orang dan jumlah sampel sebanyak 64 responden. Hasil menunjukkan pengetahuan yang baik 64,6% sedangkan tingkat kepatuhan minum obat yang tidak patuh 62,5% bahwa kejadian hipertensi mayoritas berusia 56-60 tahun yaitu 45,3%. Jenis kelamin mayoritas perempuan 67,2%. Pendidikan mayoritas tinggi pendidikan sekolah dasar yaitu 26,6%. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat hipertensi.

Penelitian oleh Pudiyanti., dkk (2025) di Puskesmas Pasar Merah, bahwa sebagian besar tingkat kepatuhan penggunaan obat anti hipertensi masih rendah, yaitu sebanyak 56% dan masalah ketidak patuhan minum obat yang dimana ada sebanyak 34 responden.

Berdasarkan hasil penelitian (Purba dkk 2024) di puskesmas martubung, Masih terdapat anggapan di masyarakat bahwa penggunaan obat antihipertensi dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan kerusakan ginjal. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan yang baik dalam mengonsumsi obat antihipertensi, yaitu sebanyak 48 responden (52,2%). Selain itu, mayoritas responden memiliki kualitas hidup pada kategori sedang, dengan jumlah 38 responden (41,3%). Hasil analisis statistik juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepatuhan mengonsumsi obat dengan kualitas hidup pasien hipertensi di Puskesmas Martubung, Kota Medan, yang dibuktikan dengan nilai $p = 0,023$ ($\alpha < 0,05$).

Berdasarkan hasil penelitian Ni Luh Made Sukma Pradny Devi (2022) ada hubungan yang signifikan dengan kekuatan korelasi sangat kuat ($r = 0,926$). Hasil menunjukkan pengetahuan responden yang baik sebanyak 62,0% sedangkan kepatuhan minum obat antihipertensi responden memiliki kepatuhan tinggi 58,0%.

Puskesmas Kerasaan merupakan salah satu Puskesmas di Kabupaten Simalungun. Berdasarkan pengkajian data awal di Puskesmas Kerasaan bahwa dalam satu tahun terakhir dari Januari-Desember 2025 jumlah pasien Hipertensi sebanyak 387 kasus.

Berdasarkan data tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Tingkat Pengetahuan Pasien tentang Hipertensi di UPTD Puskesmas Kerasaan Kab.Simalungun.
2. Bagaimana Kepatuhan Pasien Dalam Minum Obat di UPTD Puskesmas Kerasaan Kab.Simalungun.
3. Bagaimana Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di UPTD Puskesmas Kerasaan Kab.Simalungun.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di UPTD Puskesmas Kerasaan Kabupaten Simalungun.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Hipertensi di UPTD Puskesmas Kerasaan Kab. Simalungun
- b. Untuk mengetahui Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di UPTD Puskesmas Kerasaan Kab.Simalungun

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peneliti tentang hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat oral pada pasien hipertensi, serta menambahkan wawasan peneliti dalam melakukan penelitian.

2. Bagi Responden

Setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan responden dapat meningkatkan pengetahuan hipertensi kepatuhan minum obat atihipertensi.

3. Bagi Puskesmas

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengoptimalkan kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat antihipertensi sebagai upaya menurunkan angka kasus hipertensi di masyarakat.